

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi

a. Pengertian Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Usman penerapan merupakan suatu aktivitas atau mekanisme dalam sistem yang tidak hanya sekedar tindakan, melainkan proses yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Lukman Ali Penerapan adalah mempraktikkan, memasangkan. Sedangkan Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom Penerapan yaitu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada pencapaian tujuan sebagaimana ditetapkan dalam suatu keputusan.¹¹ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu aktivitas atau mekanisme dalam sistem yang tidak hanya sebatas tindakan, melainkan praktik atau rangkaian kegiatan yang terencana dan dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dalam suatu keputusan.

Haag dan Keen mengemukakan bahwa teknologi informasi merupakan kumpulan perangkat yang digunakan untuk membantu individu dalam mengelola informasi serta melaksanakan tugas-tugas

¹⁰ Eben Haezarni Telaumbanua. *Pengembangan Model WICDIE dalam Pembelajaran Paduan Suara*. (Jakarta: Kreatif Publica Institute, 2022).

¹¹ Afi Parnawi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

yang berkaitan dengan pemrosesan data tertentu.¹²Sementara itu Menurut Martin, bahwa teknologi informasi tidak sekedar mencakup perangkat keras dan perangkat lunak yang berfungsi sebagai alat penyimpan dan pengolah informasi, namun juga mencakup aspek komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi antar individu.¹³Sedangkan menurut Susanto teknologi informasi dan komunikasi adalah media atau alat yang digunakan dalam kegiatan transfer data atau informasi, baik secara satu arah maupun dua arah.¹⁴ Dari pemaparan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah rangkaian aktivitas terencana dalam memanfaatkan perangkat, sistem, dan media komunikasi untuk mengelola, mengolah, serta menyampaikan informasi guna mencapai tujuan tertentu.

b. Komponen Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan

Komponen Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan mencakup berbagai unsur teknologi yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun elemen utama Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut meliputi:

¹² Diana V. "Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bimbingan dan konseling". In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2018): 273.

¹³Ramadhan, A. H., Mulyani, S., Hafizah, C. V., & Rahman, D. M. A. A. "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no 1(2022): 437-443.

¹⁴Azhariadi, A., Desmaniar, I., & Geni, Z. L. "Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di daerah terpencil". In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2019): 83.

1) Perangkat Keras

Perangkat keras merujuk pada alat fisik (hardware) yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti Komputer/Laptop, Proyektor, Printer dan Scanner, *Interactive Whiteboard* (papan tulis digital), smartphone atau tablet, serta perangkat jaringan seperti modem, router, dan wifi yang menunjang konektivitas pembelajaran.¹⁵

2) Perangkat Lunak

Perangkat lunak adalah aplikasi atau sistem yang membantu pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan belajar. Contohnya meliputi sistem operasi (*Windows, Linux, macOS*), aplikasi pembelajaran daring seperti (*Google Classroom, Moodle, Edmodo*), aplikasi video conference (*Zoom, Google Meet*), software presentasi (*PowerPoint, Canva*), software pengolah kata (*Microsoft Word, Google Docs*), dan aplikasi kuis/interaktif (*Kahoot!, Quizizz, Wordwall*).¹⁶

3) Jaringan dan Infrastruktur

Jaringan dalam konteks pendidikan mencakup sarana teknologi yang memungkinkan kelancaran pertukaran informasi. Berikut termasuk koneksi internet, dan jaringan lokal sekolah (intranet),

¹⁵Ansori, Z., & Yulmaini, Y. "Pelatihan Pengenalan Perangkat Keras Dan Perangkat Lunak Komputer Untuk Siswa-Siswi SDN 1 Desa Batu Tegi Kecamatan Air Naningan. *Jurnal Publika Pengabdian Masyarakat*, (2019): 56-57.

¹⁶*Ibid*

LMS (*Learning Management System*), email resmi sekolah dan cloud storage (*Google Drive, One Drive*).¹⁷

4) Sumber Daya Manusia (*Brainware*)

Brainware adalah komponen manusia yang mengelola dan memanfaatkan teknologi. Dalam dunia pendidikan, hal ini mencakup guru sebagai fasilitator pembelajaran digital, siswa sebagai pengguna teknologi, teknisi atau operator Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai pendukung teknis, dan administrator sistem yang bertanggung jawab atas platform digital.¹⁸

5) Sumber Belajar Digital

Sumber belajar digital mencakup seluruh materi pembelajaran yang tersedia dalam bentuk elektronik. Ini mencakup e-book, video pembelajaran, modul interaktif, podcast edukatif, hingga simulasi dan animasi yang membantu penyampaian materi secara menarik dan mudah dipahami.¹⁹

c. Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan

Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, adapun peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi antara lain:

¹⁷Nurlaili, Lili. *Networking Pendidikan Berbasis Manajemen*. (Yogyakarta: CV. Mega Press Nusantara, 2024).

¹⁸ Farihin, A., Gunawan, H., Prahardik, S. E., Yusuf, I. A. W., Nurhakim, A., Arifudin, Y. F., ... & Tamam, B. *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*. (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

¹⁹Agustina, R., Rukhmana, T., Pitri, N., & Meirisa, S. *Sistem Pendidikan Digital*. (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

1) Sebagai Kompetensi Dasar.

Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi ketrampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dan tenaga pengajar agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi secara proporsional.

2) Sebagai Sarana Infrastruktur Pembelajaran.

Dengan adanya akses digital dan jaringan sekolah, pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

3) Sebagai Sumber Materi belajar.

Teknologi memungkinkan penyediaan materi belajar yang selalu diperbaharui, tanpa Teknologi Informasi dan Komunikasi, pembaruan materi akan lebih lambat dan sulit dijangkau.

4) Sebagai Alat Bantu Pembelajaran.

Pemanfaatan media seperti animasi, audio-visual, dan multimedia dapat membantu penyampaian materi dengan lebih jelas, cepat, dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

5) Sebagai Pendukung Manajemen Pembelajaran.

Teknologi dapat memudahkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis.

6) Sebagai Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan.

Dalam konteks manajerial pendidikan, Teknologi Informasi dan Komunikasi membantu pengambilan keputusan berbasis data dan informasi yang faktual dan terstruktur.²⁰

d. Manfaat penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan

Teknologi Informasi dan Komunikasi memainkan peranan yang sangat strategis dalam menunjang berbagai aspek pembelajaran. Beberapa manfaat utama penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam konteks pendidikan antara lain:

1) Memperluas Akses terhadap Materi Pembelajaran

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk memperoleh bahan ajar dari berbagai belahan dunia. Melalui jaringan internet, mereka dapat menjelajahi informasi, membaca buku digital, mengakses jurnal ilmiah, menonton konten edukatif, serta menggunakan media pembelajaran lainnya tanpa batasan ruang dan waktu.

2) Meningkatkan Pembelajaran interaktif

Beragam platform digital dan aplikasi pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang dinamis. Teknologi ini

²⁰ Harahap, L. *Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan*, (2019): 378-379.

memfasilitasi keterlibatan siswa melalui media seperti simulasi, permainan berbasis edukasi, hingga diskusi daring yang bersifat interaktif.

3) Mendukung Kolaborasi global

Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dari negara lain. Kegiatan ini mendorong pertukaran gagasan lintas budaya, pengembangan proyek bersama, serta memperluas perspektif siswa terhadap isu global.

4) Personalisasi pembelajaran Teknologi

Melalui bantuan teknologi, proses pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Sistem digital mampu menganalisis perkembangan individu dan menyesuaikan materi agar sejalan dengan gaya belajar serta kemampuan mereka.

5) Mengembangkan keterampilan teknologi

Melaui integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan, siswa akan terbiasa menggunakan perangkat digital, aplikasi, serta alat bantu teknologi lainnya. Ketrampilan ini penting sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja yang berbasis digital.

6) Fleksibilitas dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi

Model pembelajaran jarak jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi memungkinkan siswa belajar secara mandiri, sesuai dengan waktu dan ritme mereka sendiri. Hal ini sangat membantu terutama dalam situasi tertentu yang membatasi kehadiran secara langsung di kelas.

7) Pemantauan dan evaluasi yang lebih baik

Dengan adanya sistem evaluasi berbasis digital, guru dapat memantau kemajuan belajar siswa secara lebih mendalam dan sistematis. Selain itu, umpan balik dapat diberikan secara cepat dan tepat, sehingga membantu siswa memperbaiki pemahaman secara efektif.²¹

e. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan

Keberhasilan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang menjadi landasan utama dalam penerapannya, adapun faktor pendukung teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan adalah:

²¹ Muin, A. "Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan". *Tarqiyah: Jurnal Pendidikan Dan Literasi* 2, no.1(2024):15-24.

1) Infrastruktur dan Teknologi

Infrastruktur dan teknologi merupakan fondasi utama dalam penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di dunia pendidikan. Infrastruktur yang memadai meliputi jaringan internet yang stabil, ketersediaan perangkat keras (seperti komputer, laptop, proyektor, dan smartphone), serta perangkat lunak pendukung pembelajaran. Tanpa adanya dukungan infrastruktur yang baik, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran akan mengalami kendala, terutama dalam hal aksesibilitas dan efektivitas. Infrastruktur yang terbangun dengan baik akan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, cepat, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2) Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia, baik guru, tenaga kependidikan, maupun siswa, memegang peranan penting dalam keberhasilan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Guru perlu memiliki kompetensi literasi digital serta kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga dituntut untuk memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan teknologi agar dapat mengikuti pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan baik. Ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dan terbiasa

menggunakan teknologi akan menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3) Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam mengoptimalkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di sekolah. Strategi ini meliputi perencanaan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, serta pendekatan inovatif yang menjadikan Teknologi Informasi dan Komunikasi bukan sekedar alat bantu, tetapi juga sebagai sarana utama dalam meningkatkan interaksi, motivasi, dan hasil belajar siswa. Dengan strategi yang tepat, Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kolaboratif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

4) Kebijakan-kebijakan dan peraturan

Kebijakan pemerintah maupun peraturan lembaga pendidikan sangat berpengaruh dalam menunjang keberhasilan penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Kebijakan yang mendukung digitalisasi pendidikan, seperti penyediaan dana BOS untuk perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi, pelatihan guru, dan integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam kurikulum, akan mempermudah sekolah dalam mengimplementasikan teknologi. Regulasi yang jelas memberikan arahan dan landasan hukum bagi sekolah serta

pendidik untuk mengoptimalkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

5) Kesiapan Masyarakat

Kesiapan masyarakat juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Masyarakat, terutama orang tua dan lingkungan sekitar, berperan dalam mendukung penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di sekolah. Dukungan ini bisa berupa keterbukaan terhadap pemanfaatan teknologi, penyediaan fasilitas di rumah, maupun sikap positif terhadap perubahan pola pembelajaran. Semakin tinggi tingkat kesiapan masyarakat, semakin besar pula peluang keberhasilan penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan, karena ekosistem belajar terbentuk secara menyeluruh antara sekolah, siswa, dan lingkungan.²²

Selain faktor pendukung, penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan juga tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektifitasnya. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dalam penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan diantaranya adalah:

²² Cahyanto, Iman. *Pengembangan dan Penerapan ICT Dalam Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: K-Media. 2023).

1) Keterbatasan Infrastruktur

Hambatan utama yang banyak ditemukan adalah kurangnya ketersediaan perangkat seperti komputer, laptop, proyektor, dan jaringan internet yang stabil. Di sekolah-sekolah daerah, perangkat seringkali sudah tua, rusak, atau jumlahnya tidak sebanding dengan kebutuhan. Jaringan internet pun lambat dan mahal, sehingga guru lebih memilih metode konvensional dibanding Teknologi Informasi dan Komunikasi.²³

2) Kompetensi Guru yang Belum Merata

Banyak guru belum menguasai keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan baik. Sebagian guru masih terbatas pada penggunaan dasar (misalnya *PowerPoint*), tanpa integrasi pedagogis yang mendalam. Kurangnya pelatihan berkelanjutan menyebabkan mereka tidak percaya diri memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di kelas.²⁴

3) Kendala Ekonomi dan Anggaran

Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi memerlukan biaya pengadaan perangkat, langganan internet,

²³ Saddam Husen, Hizbullah, dan Mohammad Mustari, “Dampak Keterbatasan Infrastruktur TIK Terhadap Efektivitas Pembelajaran Digital (Studi Penerapan Model TPACK di SDN 3 Jagaraga),” *Cermat Journal*, (2025).

²⁴ Nur Khakimah, Alam Hamdani, dan A. Nurjamin, “Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Kalangan Mahasiswa Pasca Sarjana IPI,” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (2024).

serta perawatan. Sekolah dengan dana terbatas sulit memenuhi kebutuhan tersebut, apalagi di daerah dengan akses terbatas.²⁵

4) Masalah Waktu dan Beban Kerja Guru

Persiapan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi membutuhkan waktu lebih panjang. Guru harus menyiapkan materi digital, menyesuaikan kurikulum, serta mengelola kelas yang terkadang masih gagap teknologi.²⁶

5) Resistensi terhadap Perubahan

Tidak sedikit guru maupun siswa yang lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional. Ada pula kekhawatiran penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi membuat siswa terdistraksi ke game atau media sosial. Resistensi ini memperlambat integrasi teknologi di sekolah.²⁷

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Menurut Trianto dalam Pane dan Dasopang Pembelajaran dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membimbing peserta didik dalam menjalin hubungan aktif dengan berbagai sumber belajar demi mencapai

²⁵ Rahmi Rivalina dan Sudirman Siahaan, “Tanggapan Awal Terhadap Pemanfaatan TIK dalam Kegiatan Pembelajaran di Kabupaten Belu,” *Jurnal Teknodik*, (2019).

²⁶ Sri Nur Wahyuni Sari, “The Advantages and Challenges of ICT Integration in EFL,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, (2024).

²⁷ Ika Fani Az Zahra, Hanifah Jauza Adhdhawy Damhudi, dkk., “Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Sains Terapan (JPST)*, (2023).

tujuan pendidikan.²⁸ Sementara itu Knud Illeris memandang pembelajaran sebagai suatu mekanisme yang kompleks, melibatkan aspek sosial, psikologis, emosional, dimana individu memperoleh pemahaman dan ketrampilan melalui keterlibatan dengan lingkungan serta refleksi terhadap pengalaman diri.²⁹ Dalam perspektif Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan membantu peserta didik agar mampu memahami secara menyeluruh ajaran islam, sehingga dapat menghayati dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan terencana yang bertujuan membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam prosesnya, pembelajaran ini melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dengan berbagai sumber belajar, serta mencakup unsur kognitif, sosial, dan emosional. Melalui interaksi dan pengalaman

²⁸ Isaleha, Nurasih, dan Sufandi Iswanto, "Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lesson Terhadap Keaktifan Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya," *Educational Journal of History and Humanities* 4, no. 2 (2021): 37-48

²⁹ Nasarudin, N., Bur, E. Y., Aimang, H. A., Erningsih, E., Susito, S., Metri, G. G., & Arianti, S. F. *Pembelajaran dan Pengajaran*. (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

³⁰ Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no.2(2022): 220-231.

reflektif, diharapkan peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI memiliki cakupan yang luas, menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Tujuan-tujuannya mencerminkan upaya menyeluruh dalam membentuk kepribadian islami peserta didik, antara lain:

1) Meningkatkan Keimanan dan ketakwaan

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah menanamkan keyakinan kepada Allah SWT dan mendorong tumbuhnya ketakwaan dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjalani kehidupanyang sesuai dengan prinsip Islam, baik ibadah maupun hubungan sosial.

2) Membentuk Akhlak yang Mulia

Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membentuk moralitas peserta didik, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama, agar mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3) Mengajarkan Pemahaman tentang Ajaran Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengenalan yang mendalam tentang inti ajaran Islam, mencakup Al-Qur'an, Hadis, fiqh, serta peradaban Islam. Pengetahuan ini

diharapkan menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

4) Mengembangkan ketrampilan ibadah

PAI juga mengajarkan praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tujuannya agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan penuh kesadaran, sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT.

5) Mempersiapkan Individu yang Bertanggung Jawab dalam Masyarakat

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengarah pada kesalehan individu, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang peduli, aktif, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

6) Menjaga dan Melestarikan Warisan Islam

Salah satu tujuan penting Pendidikan Agama Islam adalah menjaga nilai-nilai islam dan wawasan kebudayaannya agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, seperti nilai kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

Secara keseluruhan, PAI bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara iman, takwa, akhlak, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

c. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran lain, di antaranya:

1) Berasal dari Ajaran Pokok Islam

PAI merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Muatannya dikembangkan dari nilai-nilai dasar Islam dan berperan sebagai sarana utama dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2) Mengintegrasikan Iman, Ilmu, dan Akhlak

Tujuan PAI bukan hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan, keimanan, membentuk akhlak mulia, serta memberikan bekal pengetahuan yang cukup agar siswa mampu menjalani kehidupan secara Islami dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

3) Mengarah pada Pembentukan Pribadi Muslim seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga menekankan penguatan aqidah, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter dan perilaku sosial yang baik.

4) Menekankan keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Proses Pembelajaran dalam PAI tidak hanya mengejar penguasaan ilmu, melainkan juga sikap dan ketrampilan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman.

5) Bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist

Isi materi PAI dikembangkan dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dijabarkan lebih luas melalui hasil ijtihad para ulama, baik secara tekstual maupun rasional.

6) Berdasarkan Tiga Pilar Ajaran Islam

Materi PAI dikembangkan dari tiga pokok ajaran yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga komponen ini menjadi landasan pengembangan berbagai ilmu islam, termasuk bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

7) Mengutamakan Pembentukan Akhlak sebagai Tujuan Utama

Tujuan akhir dari pembelajaran PAI adalah membentuk insan yang berakhlakul karimah. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan hal ini menjadi roh dalam pembelajaran agama. Meskipun demikian, PAI tidak menafikan pentingnya aspek jasmani dan intelektual, melainkan memandangnya sebagai bagian integral dari pendidikan islam yang menyeluruh.³¹

d. Ruang lingkup Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI mencakup berbagai dimensi utama dalam ajaran Islam yang disajikan secara terpadu, dengan tujuan membentuk

³¹ Saragih, S. H. "Karakteristik dan problema pembelajaran PAI". *Jurnal Kualitas pendidikan* 2, no.1(2024):110-117.

keimanan, pemahaman, dan akhlak dalam diri peserta didik. Secara umum, ruang lingkup utama PAI terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu:

1) Aqidah

Aqidah merupakan keyakinan dasar yang bersemayam dalam hati, yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan mengendalikan alam semesta.

2) Syari'ah

Syari'ah mencakup seperangkat aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Syari'ah berfungsi sebagai pedoman perilaku serta tata aturan dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.

3) Akhlak

Akhlak merupakan dimensi etis dari ajaran islam yang menjadi pelengkap sekaligus penyempurna dari aspek aqidah dan syari'ah. Didalamnya terkandung nilai-nilai yang mengatur tata krama dan interaksi sosial yang harmonis antar manusia.

Dari ketiga landasan pokok tersebut, berkembanglah beberapa disiplin ilmu dalam islam seperti, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Selain itu, ruang lingkup pembelajaran PAI juga diperluas dengan pemahaman histori melalui Tarikh Islam. Secara rinci, ruang lingkup ini mencakup:

1) Ilmu Tauhid/Keimanan

Merupakan cabang ilmu yang membahas tentang konsep ketuhanan dalam Islam, termasuk dalil dan argumentasi logis tentang keberadaan dan keesaan Allah SWT.

2) Ilmu Fiqh

Ilmu ini mempelajari hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, serta berfungsi sebagai panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi sumber utama ajaran Islam. Memiliki ilmu tersendiri yang mencakup tajwid dan pemahaman isi kandungannya.

4) Hadits

Hadits adalah segala perkataan maupun perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad yang menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Kajian terhadap hadits meliputi isi (matan), sanad, serta perawinya.

5) Tarikh Islam

Tarikh Islam membahas tentang sejarah peradaban umat islam, termasuk perkembangan dakwah, pemerintahan, dan kontribusi Islam dalam membangun peradaban manusia.³²

e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang holistik, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman nilai dan sikap. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam PAI sangat beragam. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang lazim diterapkan dalam PAI, antara lain:

1) Metode Ceramah

Merupakan metode konvensional yang digunakan untuk menyampaikan materi secara lisan oleh guru. Agar lebih efektif, metode ini perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar siswa tidak hanya pasif mendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

2) Metode Diskusi

Dalam Diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, bertanya, dan berdialog. Metode ini sangat

³²Habiburrahman, D. H. S. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. (Feniks Muda Sejahtera, 2022).

bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam serta melatih kemampuan berpikir kritis.

3) Metode Tanya Jawab

Merupakan bentuk interaksi langsung antara guru dan siswa melalui pertanyaan dan jawaban. Metode ini sangat efektif untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan membangun dinamika kelas yang aktif.

4) Metode Demonstrasi

Dalam metode ini, guru memberikan contoh langsung atau mempergunakan materi ajar dengan bantuan alat atau media tertentu, seperti gambar, alat, ibadah, atau gerakan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas konsep dan memberikan gambaran nyata kepada siswa.

5) Metode Praktik

Metode ini menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam menerapkan ajaran islam seperti, melaksanakan wudhu, sholat, atau kegiatan ibadah lainnya dalam kehidupan nyata.³³

6) Metode Proyek

Melibatkan siswa dalam tugas atau proyek yang memungkinkan mereka belajar secara aktif, baik secara individu maupun kelompok.

³³ Astuti, Mardiah. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2025).

Pengalaman ini mendukung pembelajaran kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah.

7) Metode *Storytelling* (Bercerita)

Pendekatan ini menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Selain menarik perhatian siswa, metode ini juga mengembangkan kemampuan menyimak, memperkuat daya ingat, dan menciptakan suasana belajar yang komunikatif.³⁴

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Rivai motivasi adalah kekuatan yang bersumber dari gabungan nilai dan sikap seseorang yang mengarahkan tindakannya untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting dan bermakna dalam hidupnya.³⁵ Menurut Crow & Crow belajar merupakan suatu proses dimana individu memperoleh kebiasaan, pengetahuan, serta pola sikap baru yang akan digunakan dalam kehidupannya.³⁶ Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan dorongan internal yang ada dalam diri peserta didik, yang mendorong timbulnya aktivitas belajar, menjaga keberlangsungan proses tersebut,

³⁴ Agustin, E. S. "Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no.8(2024): 11-13.

³⁵ Karo, M. B. *Motivasi Belajar*. (PT Kanisius, 2024).

³⁶ Khasanah, S. P., Kom, M., Indrawan, D., Lusiana, M. P., Ni'ma, M. A., Abroto, S. P., ... & Solong, N. P. *Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran*. (Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

serta mengarahkan tindakan belajar agar tujuan yang diinginkan oleh siswa dapat tercapai dengan efektif.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan batin yang muncul dari perpaduan nilai, sikap, serta tujuan pribadi seseorang, yang mendorong dirinya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dorongan ini tidak hanya membangkitkan semangat untuk belajar, tetapi juga mempertahankan konsistensi dan mengarahkan tindakan belajar agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

b. Jenis jenis motivasi belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar terbagi menjadi dua kategori utama, yakni:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi yang muncul secara alami dari dalam diri individu, tanpa bergantung pada imbalan eksternal. Peserta didik dengan motivasi ini belajar karena dorongan minat, rasa ingin tahu, atau kepuasan pribadi saat memahami suatu materi. Mereka cenderung menikmati proses pembelajaran dan merasa terpenuhi secara emosional ketika berhasil memecahkan persoalan atau mencapai pemahaman yang lebih baik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul karena adanya pengaruh dari luar diri peserta didik, seperti keinginan untuk mendapatkan pujian dari guru

atau orang tua, atau bahkan untuk menghindari hukuman. Motivasi ini dapat bersifat sementara, namun tetap berperan dalam membangkitkan semangat belajar apabila diarahkan secara positif.³⁷

c. Fungsi motivasi belajar

Motivasi memiliki sejumlah peran penting dalam proses pendidikan, diantaranya:

1) Motivasi sebagai Pendorong perbuatan

Motivasi membentuk keyakinan dalam peserta didik untuk bertindak, terutama dalam mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran. Keyakinan ini mendorong tindakan nyata dalam proses belajar, baik secara mandiri maupun dalam bimbingan pendidik.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis dari dalam diri mengaktifkan potensi peserta didik sehingga terwujud dalam tindakan fisik maupun mental. Pikiran dan tubuh bekerja secara sinkron untuk memahami, menelaah, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Motivasi membantu peserta didik dalam menentukan pilihan terhadap aktivitas belajar yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Dengan motivasi, mereka mampu memfokuskan perhatian

³⁷ Amaliyah, L., Fradana, H., & Solihah, S. N. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa Perspektif, Motivasi, dan Pola Asuh*. (Publica Indonesia Utama, 2024).

pada mata pelajaran yang relevan dan mengesampingkan hal-hal yang kurang mendukung pencapaian tujuan belajarnya.³⁸

d. Faktor faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita yang ingin dicapai menjadi faktor penting dalam mendorong peserta didik untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Semakin jelas dan realistis tujuan tersebut, semakin besar motivasi yang muncul.

2) Kemampuan peserta didik

Dorongan belajar perlu diimbangi dengan potensi kognitif dan psikologis, seperti kemampuan berfikir, daya ingat, perhatian, serta perkembangan mental peserta didik yang menjadi penentu efektivitas belajar.

3) Kondisi peserta didik

Keadaan fisik dan emosional yang stabil sangat berpengaruh terhadap semangat belajar. Ketika peserta didik berada dalam kondisi tubuh yang sehat dan emosi yang positif, maka proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

³⁸Nurhayati, S., Haluti, F., Nurteti, L., Pilendia, D., Haryono, P., Hiremawati, A. D., & Sulaiman, S. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, memainkan peran dalam membentuk suasana belajar yang mendukung atau menghambat. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Faktor ini mencakup keadaan yang berubah-ubah selama proses pembelajaran, seperti suasana kelas, interaksi antar teman, dan suasana hati peserta didik yang mempengaruhi respon terhadap kegiatan belajar.

6) Upaya guru dalam mengajarkan peserta didik

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kesiapan mengajar, penguasaan materi, cara menyampaikan pelajaran, serta kemampuan mengevaluasi belajar, sangat menentukan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.³⁹

e. Indikator Motivasi Belajar

Sardiman mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator motivasi belajar diantaranya adalah:

³⁹ Efendi, R., & Gustriani, D. *Manajemen kelas di sekolah dasar*. (Penerbit Qiara Media, 2022).

1) Tekun menghadapi tugas

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, meskipun membutuhkan waktu yang panjang. Mereka cenderung tidak menunda pekerjaan dan berusaha menyelesaikannya dengan baik.

2) Ulet menghadapi kesulitan

Motivasi belajar tampak ketika siswa tidak mudah menyerah saat menemui hambatan. Mereka akan berusaha mencari solusi, baik dengan bertanya, membaca ulang materi, atau mencoba cara lain untuk memahami pelajaran.

3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Siswa yang termotivasi tidak hanya tertarik pada satu materi, tetapi juga bersemangat mengeksplorasi berbagai persoalan yang berhubungan dengan pembelajaran. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi ciri khas dari indikator ini.

4) Lebih senang bekerja mandiri

Motivasi belajar juga tercermin dari kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas atau mempelajari materi. Mereka tidak selalu menunggu arahan guru, melainkan memiliki inisiatif untuk mencari sumber belajar sendiri.

5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Siswa yang memiliki motivasi belajar biasanya tidak menyukai pekerjaan yang monoton. Mereka menginginkan variasi dalam pembelajaran agar tetap merasa tertantang dan tidak kehilangan semangat.

6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Indikator ini terlihat ketika siswa berani mengemukakan dan mempertahankan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan serta kepercayaan diri yang kuat dalam belajar.

7) Tidak mudah melepaskan yang diyakininya

Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung konsisten dengan prinsip atau keyakinannya, meskipun mendapat pengaruh dari luar. Mereka menunjukkan keteguhan hati dalam mempertahankan pemahaman yang dianggap benar.

8) Senang memecahkan masalah atau soal-soal

Motivasi belajar juga tercermin dari antusiasme siswa dalam menghadapi tantangan berupa soal atau masalah. Mereka merasa puas ketika berhasil menemukan jawaban atau solusi yang tepat.

Sedangkan menurut pendapat Uno menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar yang lain, yaitu:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Motivasi belajar tampak dari dorongan siswa untuk mencapai prestasi terbaik dan meraih keberhasilan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Indikator ini menunjukkan bahwa siswa belajar bukan hanya karena tuntutan, tetapi karena adanya kebutuhan pribadi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan

Motivasi belajar sering kali dipengaruhi oleh cita-cita siswa. Harapan untuk melanjutkan pendidikan atau meraih pekerjaan tertentu menjadi pendorong mereka untuk tekun belajar.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Pengakuan, pujian, maupun nilai baik dapat menjadi pemicu motivasi. Siswa merasa lebih bersemangat ketika usaha mereka dihargai, baik oleh guru maupun orang tua.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Ketika pembelajaran dirancang dengan metode yang bervariasi dan menyenangkan, siswa akan lebih mudah termotivasi karena merasa terlibat aktif dan tidak bosan.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Faktor lingkungan, seperti dukungan guru, fasilitas sekolah, serta suasana kelas yang nyaman, turut memengaruhi motivasi belajar siswa.

Lingkungan yang baik akan mendukung tercapainya tujuan belajar secara optimal.⁴⁰

4) Respon

a. Pengertian Respon

Menurut Soekanto respon dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang muncul sebagai akibat dari tindakan sebelumnya, sekaligus menjadi tanggapan atau jawaban terhadap persoalan maupun masalah tertentu.⁴¹ Soenarjo menjelaskan bahwa respon adalah suatu bentuk aktivitas komunikasi yang menghasilkan pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap pihak penerima pesan sebagai reaksi atas pesan yang disampaikan oleh komunikator.⁴² Sedangkan menurut Suryabrata respon merupakan perilaku atau reaksi yang timbul setelah seseorang menerima suatu rangsangan, yang dapat tercermin dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.⁴³ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon adalah bentuk reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu stimulus, baik berupa perilaku, sikap, maupun pengaruh tertentu, yang dipengaruhi oleh

⁴⁰ Arif Rahman Hakim, Sulistiawati, dan Samsul Arifin. "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP." *Teorema: Teori dan Riset Matematika* 3, no. 2 (2018): 165-176.

⁴¹ Febrian Ramadhan dan Setya Chendra Wibawa, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Matematika dengan Bot API Media Sosial Telegram di Akademi Farmasi Surabaya," *S1 Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya* 2, no. 02 (2018):146.

⁴² Nala Sakinah, Sitty Sumijati, dan Encep Taufik Rahman, "Respon Komunitas Pemuda Faiths Terhadap Kajian Khitobah Berbasis Materi Tauhid," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 3 (2018): 249.

⁴³ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006).

pengalaman sebelumnya, proses komunikasi, serta mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Macam-macam Respon

Menurut Steven M. Caffee, respon dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif diantaranya adalah:

- 1) Respon kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, serta informasi yang dimiliki individu mengenai suatu hal. Respon ini muncul ketika terjadi perubahan pada pemahaman atau persepsi seseorang terhadap stimulus yang diterimanya.
- 2) Respon afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, maupun penilaian individu terhadap sesuatu. Respons jenis ini biasanya muncul apabila terjadi perubahan pada kesenangan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek.
- 3) Respon konatif mencakup aspek perilaku nyata, yang tercermin melalui tindakan maupun kebiasaan individu dalam merespon rangsangan tertentu.⁴⁴

c. Faktor-faktor terbentuknya respon

Dalam memahami terbentuknya suatu respon, perlu diperhatikan bahwa faktor yang memengaruhi tidak hanya berasal dari luar individu, tetapi juga dari dalam diri individu itu sendiri. Secara umum, faktor-

⁴⁴ Deni Kurniawan dan Achmad Hidir, "Respon Orangtua terhadap Sistem Daring (Dalam Jaringan) di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru," *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 7 (2022):535.

faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah penyebab yang bersumber dari dalam diri manusia, baik aspek jasmani maupun rohani. Unsur jasmani (fisiologis) mencakup kondisi tubuh, keberfungsian panca indera, serta sistem saraf otak. Sementara itu, unsur rohani (psikologis) mencakup perasaan, akal, fantasi, pola pikir, hingga keadaan mental seseorang. Dengan demikian, respon yang diberikan individu terhadap suatu rangsangan (stimulus) sangat dipengaruhi oleh kondisi kedua aspek tersebut. Apabila salah satu aspek mengalami gangguan, maka reaksi yang ditimbulkan bisa berbeda dengan individu lain yang memiliki kondisi jasmani dan rohani yang normal. Hal ini menjelaskan mengapa tanggapan setiap orang terhadap stimulus tertentu seringkali tidak sama.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah penyebab yang berasal dari luar diri individu, khususnya lingkungan di mana ia berada. Menurut Bimo Walgito, faktor ini dapat berupa kondisi fisik maupun psikis yang berkaitan erat dengan objek pemicu stimulus. Objek tersebut kemudian ditangkap oleh alat indera sehingga menimbulkan respon tertentu pada individu.⁴⁵

⁴⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), 55.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, sepengetahuan peneliti belum ada yang menggunakan judul yang dipakai penelitian peneliti. Namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti yaitu :

1. Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Dzakiyyuddin, Silvi Herawati, dan Muhammad Nasir tahun 2024 berjudul "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah" dipublikasikan dalam *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01, Nomor 01, Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah, Kabupaten Bandung.⁴⁶

Metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses analisis data mengikuti model dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari tingginya persentase siswa yang menggunakan internet dan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Sebanyak 80% siswa menggunakan internet setiap hari, sementara 66,67% menggunakan

⁴⁶ Dzakiyyuddin, M., Herawati, S., & Nasir, M. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah". *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. (2024): 61-80.

ponsel/tablet untuk belajar, dan 44,44% menggunakan laptop/komputer. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa termotivasi saat pembelajaran melibatkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Namun, terdapat pula sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti koneksi internet yang kurang stabil, keterbatasan perangkat, serta perbedaan kemampuan siswa dalam mengakses teknologi. Kendala-kendala tersebut menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan motivasi belajar melalui teknologi.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya yaitu peningkatan motivasi belajar melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, perbedaan dalam penelitian ini dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah dan tidak secara spesifik menyoroti PAI di kelas, serta tidak membahas kendala penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara mendalam.

2. Jurnal yang ditulis oleh Noveriyanto dan Muhammad Faiz Isra tahun 2024 berjudul " Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Motivasi Belajar siswa dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam " dipublikasikan dalam Jurnal Kolaboratif Sains Volume 7, Nomor 8.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Variabel seperti frekuensi penggunaan video, jenis video, serta durasi dan tingkat interaktivitasnya berkontribusi secara positif dalam meningkatkan motivasi belajar. Namun, faktor seperti kemudahan akses teknologi dan lingkungan belajar tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah fokus pada pembelajaran PAI berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi serta meneliti motivasi belajar siswa sebagai variabel utama. Sementara itu, perbedaannya adalah menggunakan metode kuantitatif bukan kualitatif, fokus hanya pada video pembelajaran, dan tidak membahas kendala penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Atika tahun 2021 berjudul "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" Penelitian ini dimuat dalam Jurnal

⁴⁷ Isra, M. F. "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 8 (2024): 3198-3207.

Literasiologi Volume 6 Nomor 1 dan bersumber dari pengalaman pembelajaran di MIN Kota Jambi.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI, terutama dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai media pembelajaran mandiri (melalui film atau CD interaktif), sebagai alat bantu pembelajaran (misalnya penggunaan software seperti CAI, CAT, CAD, dan CAM), serta sebagai sumber belajar melalui pemanfaatan internet. Melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik masa kini.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah membahas pentingnya pembelajaran PAI berbasis teknologi dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah tidak membahas mengenai motivasi belajar, lebih fokus pada peran dan kesiapan guru, tanpa menyertakan konteks lapangan atau respon siswa.

4. Jurnal yang ditulis oleh Salma Raaniyah, Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna tahun 2021 berjudul "Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada

⁴⁸ Atika, A. "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Literasiologi* 6, no. 1 (2021): 55-65.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 5 Bogor ".⁴⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology (ICT)* telah diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII dengan memanfaatkan berbagai media teknologi seperti laptop, handphone Android, internet, LCD proyektor, serta beberapa platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, WhatsApp, dan Quizizz. Penggunaan media tersebut dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama saat pembelajaran dilaksanakan secara daring selama masa pandemi.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology (ICT)* antara lain adalah kompetensi dan profesionalisme guru, kemampuan guru dalam menggunakan media berbasis *Information and Communication Technology (ICT)*, tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai, fasilitas sekolah yang mendukung, serta kemampuan siswa dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran.

⁴⁹ S. Raaniyah, U. Wahidin, & M. Priyatna. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Information, Communication, and Technology (ICT) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 5 Bogor Tahun Ajaran 2020/2021". *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 3, no.2, (2020).

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan ekonomi sebagian siswa yang tidak memiliki perangkat pendukung seperti handphone atau laptop, serta koneksi internet yang kurang stabil. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah memberikan keringanan tugas kepada siswa yang tidak memiliki perangkat dan menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat dikerjakan secara mandiri. Selain itu, sekolah juga membuat jadwal pemakaian WiFi agar koneksi internet tetap stabil saat digunakan secara bersama-sama.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah menggunakan metode kualitatif, fokus pada *Information and Communication Technology (ICT)* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar, meneliti di tingkat SMP serta membahas hambatan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian dilakukan dengan pembelajaran daring pada saat pandemi, media pembelajaran lebih ke Google Classroom, Zoom dan Whatsapp, mencakup PAI dan budi pekerti bukan PAI saja.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nanik tahun 2021 berjudul "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SMPN 1 Kota Bengkulu" Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media ICT seperti LCD, komputer, dan internet dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penilaian dilakukan secara digital melalui sistem SMS Gateway. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan alat dan jaringan internet, solusi yang diterapkan berupa pengarahan dan pemenuhan sarana berhasil membantu kelancaran pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan metode kualitatif, fokus pada pembelajaran PAI berbasis ICT/TIK, penelitian di jenjang SMP dan menyoroti mengenai peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah lebih menekankan pada aspek efektivitas dan proses pembelajaran tanpa spesifik mengkaji motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Dzakiyyuddin, Silvi Herawati, dan Muhammad Nasir 2024 di Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum berdampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.⁵¹ Mayoritas peserta didik aktif menggunakan

⁵⁰ N. Nanik, “ Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SMPN 1 Kota Bengkulu”, *Ghaisa: Islamic Education Journal* 2, no.2(2021):65-72.

⁵¹ Dzakiyyuddin, M., Herawati, S., & Nasir, M. ”Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah”. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. (2024): 61-80.

internet, ponsel, dan laptop sebagai media belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala berupa keterbatasan perangkat, ketidakstabilan jaringan internet, dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengakses teknologi. Hasil tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama menekankan peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam meningkatkan motivasi belajar dengan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini dilaksanakan pada jenjang Madrasah Aliyah, tidak secara spesifik menyoroti mata pelajaran PAI di kelas, serta tidak membahas faktor kendala secara mendalam.

Berbeda dengan penelitian tersebut, studi yang dilakukan oleh Noveriyanto dan Muhammad Faiz Isra 2024 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan video pembelajaran berbasis teknologi dalam mata pelajaran PAI.⁵² Hasilnya menunjukkan bahwa frekuensi, jenis, durasi, dan tingkat interaktivitas video memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, faktor akses teknologi dan lingkungan belajar tidak berpengaruh secara nyata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada

⁵² Isra, M. F. "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 8 (2024): 3198-3207.

fokus pembelajaran PAI berbasis teknologi dengan variabel motivasi belajar sebagai kajian utama. Perbedaannya, penelitian ini hanya menyoroti media video pembelajaran, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan tidak membahas hambatan implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi secara lebih luas.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Atika 2021 lebih menekankan pada fungsi dan peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵³ Melalui kajian pustaka, penelitian ini menguraikan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai media pembelajaran mandiri, sebagai alat bantu pembelajaran, serta sebagai sumber belajar yang memanfaatkan internet. Dengan peran tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran PAI, namun perbedaannya adalah penelitian ini tidak mengkaji motivasi belajar siswa, melainkan lebih menekankan pada peran guru dan pemanfaatan media secara umum tanpa melibatkan respon siswa.

⁵³ Atika, A. "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Literasiologi* 6, no. 1 (2021): 55-65.

Selanjutnya, penelitian oleh Salma Raaniyah, Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna 2021 di SMP Negeri 5 Bogor memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis *Information Communication Techonology (ICT)* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya saat pembelajaran daring di masa pandemi.⁵⁴ Guru PAI dan Budi Pekerti memanfaatkan berbagai media dan platform seperti laptop, handphone Android, Google Classroom, Zoom, WhatsApp, dan Quizizz. Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis *Information Communication Techonology (ICT)* didukung oleh kompetensi guru, fasilitas sekolah, serta kemampuan siswa dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan perangkat bagi sebagian siswa dan lemahnya jaringan internet. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, fokus pada pembelajaran PAI berbasis *Information Communication Techonology (ICT)*, serta menyoroti faktor pendukung dan hambatan dalam penerapannya. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penelitian yang dilakukan pada masa pandemi, penggunaan media yang lebih dominan pada

⁵⁴ S. Raaniyah, U. Wahidin, & M. Priyatna. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Information, Communication, and Technology (ICT) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 5 Bogor Tahun Ajaran 2020/2021". *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 3, no.2, (2020).

platform daring, serta mencakup mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, bukan PAI saja.

Terakhir, penelitian oleh Nanik 2021 di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Information Communication Techonology (ICT)* seperti penggunaan LCD, komputer, internet, serta sistem SMS Gateway mampu meningkatkan motivasi sekaligus prestasi belajar siswa.⁵⁵ Walaupun menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan jaringan, solusi yang diberikan melalui pengarahan serta penyediaan fasilitas pembelajaran cukup membantu keberhasilan proses belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, fokus pada pembelajaran PAI berbasis *Information Communication Techonology (ICT)*, dan dilakukan di jenjang SMP. Namun, perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada aspek efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, bukan secara khusus pada aspek motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu secara umum menunjukkan peran penting Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam mendukung pembelajaran PAI maupun mata pelajaran lain, baik dari segi peningkatan motivasi belajar, efektivitas pembelajaran, maupun fungsi guru sebagai fasilitator.

⁵⁵ N. Nanik, “ Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SMPN 1 Kota Bengkulu”, *Ghaisa: Islamic Education Journal* 2, no.2(2021):65-72.

Perbedaan di antara penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan (kualitatif, kuantitatif, maupun kajian pustaka), fokus media yang dipakai (video, platform daring, perangkat *Information Communication Techonology (ICT)*), jenjang pendidikan (SMP atau Madrasah Aliyah), serta titik tekan analisisnya, apakah pada motivasi belajar, peran guru, atau efektivitas pembelajaran. Sementara itu, penelitian penulis lebih diarahkan pada penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kuwarasan Kebumen dengan fokus utama pada peningkatan motivasi belajar siswa sekaligus menggali faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik pembelajaran di kelas.

C. Kerangka Teori

